

**EKLEKTISITAS DAYAH DAN SEKOLAH VOKASI DALAM BINGKAI
FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER**

Yuni Setia Ningsih

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: yunisetianingsih@ar-raniry.ac.id

Abstract

Digitalization as well as globalization disturbs the identity of this nation in general and the younger generation in particular. The impact of digitalization and globalization is like a flood that is difficult to stop. The younger generation prefers to follow a hedonic lifestyle. Society needs a generation that still has an identity. Identity as a pious Muslim. Apart from this identity, they also have good IT skills. To be a good Muslim, there is a dayah institution. To become an IT expert, there is a vocational school. Therefore, it is necessary to analysis to meet the needs of the community theoretically and philosophically regarding the two institutions. This study aims to analyze contemporary philosophical views (conservatism, liberalism, and criticism) and how to solve these problems. This research is a library research with a descriptive approach. Based on the research data, it was found that the views of schools were different. Some are compatible and some are not. Some reinforce each other, some contradict each other. From the point of view of contemporary educational philosophy, especially conservatism, liberalism, and criticism, it is necessary to have a combination or eclecticity between the two institutions. So that the demands of society can be met.

Keywords: Dayah, Vocational School, Modern Educational Philosophy

Abstrak

Digitalisasi dan juga globalisasi mengusik jati diri bangsa ini pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Dampak digitalisasi dan globalisasi bagaikan arus bah sulit terbendung. Generasi muda lebih suka mengikuti gaya hidup hedonis. Masyarakat membutuhkan generasi yang tetap memiliki jati diri meskipun para era seperti ini. Jati diri sebagai seorang muslim yang shalih. Selain jati diri tersebut, mereka juga memiliki skill IT yang baik. Untuk menjadi muslim yang baik, ada Lembaga dayah. Untuk menjadi ahli IT, ada di sekolah vokasi. Oleh karena itu, perlu adanya kajian tentang solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut secara teoretis dan filosofis terkait kedua Lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan filsafat kontemporer (konservatisme, liberalisme, dan kritisisme) dan bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut dari sudut pandang ketiga aliran filsafat tersebut. Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa pandangan konservatisme, liberalisme dan juga kritisisme terhadap sekolah vokasi dayah berbeda-beda. Ada yang sejalan dan ada juga yang tidak. Ada yang saling menguatkan, ada juga yang saling bertolak belakang. Dari sudut pandang filsafat pendidikan kontemporer, khususnya konservatisme,

FITRAH, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022

E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536

liberalisme, dan kritisisme, perlu adanya perpaduan atau eklektisitas antara kedua lembaga tersebut. Sehingga tuntutan masyarakat dapat dipenuhi.

Kata Kunci: Dayah, Vokasi, Filsafat Pendidikan Kontemporer

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam kontemporer mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan zaman yang pada akhirnya mau tidak mau harus mengalami pergeseran ke arah positif atau pun negatif. Hal ini seperti yang terjadi pada tataran pendidikan nasional di Indonesia yang mengalami perubahan filosofi berpikir dalam mengambil kebijakan sehingga berubah pula bentuk kurikulum pada satuan pendidikan.

Terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia, terdapat empat jenis sekolah yaitu: sekolah umum yang dikelola oleh kemdikbud, madrasah yang dikelola oleh kemenag, dayah / pondok pesantren yang dikelola independen atau yayasan, dan sekolah kejuruan (*vocational school*) yang dikelola oleh pemerintah atau pun yayasan.¹ Dari beberapa jenis sekolah tersebut, penulis membatasi diri hanya berfokus pada dua jenis sekolah yang terakhir yaitu dayah dan sekolah vokasi atau *vocational school*.

Model sekolah dayah atau pesantren (selanjutnya disebut sebagai dayah) memiliki pola terbalik dari sekolah umum dan juga madrasah. Dayah atau pesantren lebih banyak mempelajari ilmu agama daripada ilmu umum. Bahkan *life skill* pun tidak menjadi prioritas. Model sekolah ini sangat mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendahulunya. Sangat sulit untuk merubah atau mempengaruhi sistem pendidikan ini.

Dayah didirikan bertujuan untuk mendidik generasi agar memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan mendalam. Lembaga ini mengajarkan tentang kitab-kitab klasik, baik itu yang berbahasa Arab maupun berbahasa melayu. Dengan kekhasannya tersebut, lembaga ini disebut dengan lembaga pendidikan tradisional.²

¹ A.M. Irfan Taufan, Dkk, Lembaga Pendidikan Sekolah (School Education Institution), hal.10.https://www.researchgate.net/publication/338831559_LEMBAGA_PENDIDIKAN_SEKOLAH_SCHOOL_EDUCATION_INSTITUTIONS

² Rudi Kurniawan, *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Dayah serta Pelaksanaan Legalisasi Ijazah Dayah pada Kantor Kementerian Agama*, (Aceh Utara: Unimal Press, 2019), h., 29 E-Book, <https://fdokumen.com/document/kebijakan-penyelenggaraan-pendidikan-dayah-dan-tujuan-dalam-menjalankan-peran.html>

Dayah sudah mengalami perkembangan, tidak hanya menutup diri dengan nilai-nilai klasik saja. Namun sudah mulai mengadopsi kurikulum yang lebih tertata, model bangunan yang lebih moderen serta pemikiran yang mulai terbuka. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh tingginya tuntutan dunia kerja berbasis teknologi, dampak modernisasi, meluasnya globalisasi, dan faktor keterbukaan wawasan para pimpinan dayah yang dapat menerima hal-hal baru.³

Di sisi yang lain ada sekolah vokasi. Sekolah ini lebih mengutamakan *skill* dari pada pengetahuan, baik itu pengetahuan umum dan juga agama. Contoh sekolah model ini adalah SMK. SMK adalah sekolah kejuruan yang mempersiapkan peserta didiknya agar siap bersaing di dunia kerja. Tidak heran jika lulusan dari lembaga ini, mudah untuk mendapatkan kerja, baik itu pada instansi tertentu ataupun secara berdikari. Hal ini membuktikan kesiapan mereka dalam bersaing di dunia kerja karena mereka memiliki *skill* khusus.⁴

Selain, kelebihan yang dimiliki sekolah vokasi, ada sisi lain yang menjadi keprihatinan masyarakat. Sering terdengar di pemberitaan bahwa di sekolah seperti ini sering terjadi kekerasan serta bully. Bahkan siswanya rentan terhadap rangsangan negatif dari luar sekolah seperti tawuran.⁵

Terkait dengan kedua lembaga sekolah tersebut, ada beberapa realitas tuntutan masyarakat yang belum terpenuhi. Pada zaman kontemporer saat ini yang diperlukan adalah lembaga sekolah mempersiapkan peserta didik agar mumpuni di bidang IT. Apalagi sekarang ini era 4.0 mulai bergeser ke era digitalisasi 5.0.

³ Mashuri, "Dinamika sistem pendidikan Islam di Dayah", Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII, No.2, Februari 2013, h. 269

⁴ Kelebihan SMK dibanding SMA, <https://smkn4gorontalo.sch.id/kelebihan-smk-dibanding-sma/>

⁵ Pelajar SMK Tangerang Tawuran, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/22/pelajar-smk-di-tangerang-tawuran-tantang-di-medsos-dengan-sandi-penataran>, Tawuran, Pelajar SMKN 1 Meninggal, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/22/pelajar-smk-di-tangerang-tawuran-tantang-di-medsos-dengan-sandi-penataran>, Siswa SMKN 2 Tewas Ditendang Teman Sekolah, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/25/055200978/siswa-smkn-2-jember-tewas-ditendang-teman-di-sekolah-ini-penjelasan-polisi>

Pada saat ini hampir semua sistem menggunakan digitalisasi. Jika peserta didik tidak dipersiapkan untuk menghadapi era ini, tentunya ia akan tergilas oleh zaman. Digitalisasi juga beriringan dengan globalisasi. Kedua hal ini mengharuskan segala lini pendidikan memiliki tameng agar tidak kebablasan.

Kondisi digitalisasi dan juga globalisasi mengusik jati diri bangsa ini pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Dampak digitalisasi dan globalisasi bagaikan arus bah sulit terbendung. Generasi muda lebih suka mengikuti gaya hidup hedonis.⁶ Masyarakat membutuhkan generasi yang tetap memiliki jati diri meskipun para era seperti ini. Jati diri sebagai seorang anak bangsa yang memiliki keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa serta moralitas ketimuran yang baik. Selain itu juga jati diri sebagai seorang muslim diperlukan pada kondisi sekarang ini.

Namun pada kenyataannya berbeda. Dayah lebih mengutamakan pengetahuan agama namun minim pengetahuan dan *skill* IT atau IPTEK. Di sisi yang lain, sekolah vokasi atau *vocational school* sangat sarat dengan pengetahuan dan skill IT / IPTEK. Namun sekolah ini sangat minim dengan nilai religiusitas. Oleh karena itu dalam konteks ini, penulis akan menganalisis bagaimana pandangan filsafat kontemporer (konservatisme, liberalisme, dan kritisisme) dan bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut dari sudut pandang ketiga aliran filsafat tersebut.

B. Pembahasan

1. Filsafat Pendidikan Kontemporer

Sebelum membahas tentang filsafat pendidikan, terlebih dahulu pembahasan diawali dengan filsafat pada umumnya. Filsafat adalah ilmu yang

⁶ Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia", hal.9, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/downloadSuppFile/981/113> dan Analisis Globalisasi yang berdampak pada Perilaku Menyimpang Anak Remaja, <https://www.kompasiana.com/bayubara/54f84b1ea33311af608b50a0/analisis-globalisasi-yang-berdampak-pada-perilaku-menyimpang-anak-remaja>

mengkaji tentang sesuatu secara mendalam dan membahas tuntas sampai ke akarnya. Pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana menjadi ciri khas kajian filsafat.⁷

Kekhasan cara berpikir filsafat ini menimbulkan reaksi pro dan kontra. Ada yang menyatakan boleh berfilsafat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun ada juga yang mengharamkan filsafat karena sangat tergantung dengan penalaran. Hal ini terjadi dikarenakan tidak semua hal yang ada dapat dilogikan oleh manusia.

Terlepas dari pro dan kontra terkait filsafat, ternyata aktivitas berfilsafat mengalami perkembangan. Filsafat dari masa klasik hingga kontemporer mengalami perubahan dalam menyimpulkan apa yang dinalar. Perubahan-perubahan sintesis tersebut dilatarbelakangi berbagai faktor: rasa heran, kesangsian, dan kesadaran.⁸ Seiring dengan berjalannya waktu, faktor lainnya ikut memberikan andil dalam munculnya aliran-aliran dalam filsafat. Hal ini seperti yang terjadi pada abad pertengahan yaitu masa *renaissance*. Pada masa abad pertengahan aliran filsafat humanisme lebih populer. Humanisme muncul dilatarbelakangi karena faktor ketidakadilan dan ketertindasan manusia serta politik. Penghargaan manusia dibatasi pada kebenaran gereja.⁹

Faktor-faktor tersebut yang akhirnya memunculkan berbagai aliran filsafat dan itu merupakan cikal bakal dari filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berkembang dari masa kemasa. Perkembangan ini dimulai dari zaman klasik, abad pertengahan hingga abad moderen atau kontemporer saat ini. Filsafat pendidikan berusaha memberikan solusi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan melalui metodologi penalaran yang tentunya dapat diterima oleh logika. Dalam dimensi filsafat, filsafat berfungsi sebagai pondasi pendidik untuk mengetahui arah dan tujuan setiap praktik pendidikan.

⁷ Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 1

⁸ Nikmatush Shaliha Karim, Latar Belakang Timbulnya Filsafat, https://www.academia.edu/8961627/Latar_belakang_timbulnya_filsafat, hal.1

⁹ Muliadi, *Filsafat Umum...*, h. 191

Filsafat tidak hanya memberikan perhatian terhadap pendidikan umum, namun juga terhadap pendidikan Islam. Dengan perhatian filsafat terhadap permasalahan-permasalahan seputar dunia pendidikan Islam, maka terminologi filsafat pendidikan Islam menjadi eksis. Filsafat pendidikan Islam melihat aspek pendidikan dari sisi ontologi, epistemologi, dan juga aksiologi. Dengan adanya pemikiran filsafat yang radikal maka dunia pendidikan Islam diharapkan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer tidak terlepas dari pengaruh aliran filsafat pendidikan pada umumnya. Pada saat ini banyak sekali aliran-aliran pendidikan yang memberikan dampak terhadap sistem pendidikan Islam. Namun dalam makalah ini, penulis hanya membatasi pada tiga aliran filsafat pendidikan kontemporer yang masyhur, yaitu aliran filsafat konservatif (konservatisme), aliran filsafat liberal (liberalisme), dan aliran filsafat kritis (kritisisme). Berikut ini akan dijabarkan satu persatu terkait dengan ketiga aliran filsafat tersebut.

a. Konservatisme

Konservatif memiliki makna yaitu: ortodok, bersikap melestarikan kondisi, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.¹⁰ Sedangkan isme memiliki arti paham, ajaran atau kepercayaan. Dengan demikian arti konservatisme adalah suatu paham yang mempertahankan keadaan, kebiasaan atau tradisi masa lalu. Konservatisme berpendapat bahwa pemahaman yang sudah berlaku itu tidak bisa dirubah. Konservatisme memegang teguh apa yang telah ada. Konservatisme juga mempertahankan intuisi atau pemahaman yang telah mapan, bukan pada perubahan revolusioner. Karena konservatisme lebih kepada mempertahankan status quo.¹¹ Pemikiran ini jika ditelisik juga memiliki

¹⁰ Eko Sumadi, "Konservatisme Pendidikan Islam", *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2018, h. 204

¹¹ Mochamad Nasichin Al Mu'iz dan Muhammad Miftah, "Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 1, Februari 2020, h. 54.

kesamaan dengan aliran dalam teologi Islam, yaitu aliran jabariyah yang manusia itu pasif dan menerima apa yang sudah ada.¹²

Pemikiran mendasar serta tujuan aliran konservatisme adalah untuk melanggengkan dan menerapkan bentuk-bentuk perilaku sosial konvensional.¹³ Pada dasarnya orientasi konservatisme adalah kekinian. Dalam artian, pola perilaku sosial konvensional ditransfer dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang.

Pada dasarnya konservatisme tidak menolak teknologi. Namun dalam pandangan mereka teknologi dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru.¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa konservatisme memiliki pemikiran terbuka untuk menerima hal-hal baru. Akan tetapi mereka bersikap hati-hati. Kehati-hatian tersebut tercermin dengan mempertahankan nilai-nilai konvensional yang telah terbukti kebenarannya.

Konservatisme berpendapat bahwa pemahaman yang sudah berlaku itu tidak bisa dirubah. Konservatisme memegang teguh apa yang telah ada. Tokoh yang terkenal adalah Abraham Kuyper dan Edmund Burke. Burke merasa prihatin dengan ide pembaharuan dan sebaliknya menganjurkan nilai tradisi.¹⁵ Menurut mereka perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan yang sudah tertata rapi.

b. Liberalisme

Liberal berarti bebas atau kebebasan (freedom). Filsafat liberalisme merupakan gabungan antara filsafat politik dan filsafat moral. Menurut paham liberalisme, manusia memiliki kebebasan untuk mengatur kehidupannya serta mengarahkan sesuai dengan petunjuk akalunya. Tidak ada larangan bagi manusia untuk memanfaatkan dan mengeksplor dunia ini sesuai dengan

¹² Aliran Teologi Jabariyah, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6BX.0060858.pdf

¹³ Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal", *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 240

¹⁴ Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam...", h. 240

¹⁵ [Id.wikipedia.org/wiki/konservatisme](https://id.wikipedia.org/wiki/konservatisme)

keinginan dan logikanya. Maka pengalaman yang ia dapatkan juga berdasarkan hasrat dan akalnya.¹⁶ Dalam konteks ini, manusia tidak pasif. Manusia itu bersifat aktif dan mampu untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Pemikiran ini hampir sama dengan pemikiran mu'tazilah yang menyatakan tentang *free will* dan *free act* nya manusia.¹⁷

Pemikiran aliran ini bertolak belakang dengan aliran konservatisme. Aliran konservatisme mempertahankan nilai yang sudah ada. Sedangkan liberalisme selalu menginginkan adanya perubahan dan selalu dinamis. Tokoh liberalisme yang terkenal diantaranya adalah John Locke dan Nurchalis Madjid di Indonesia.

c. Kritisisme

Kritisisme berasal dari dua kata, yaitu kritika dan isme. Kritika bermakna memeriksa dengan teliti, menguji dan membeda-bedakan.¹⁸ Filsafat kritisisme adalah aliran filsafat yang berusaha mengkaji segala sesuatu secara kritis.

Kritisisme dipelopori oleh Immanuel Kant. Kritisime juga dikenal dengan sebutan lain yaitu filsafat trasendental. Filsafat trasendental yang dipahami dalam konteks pemikiran Kant adalah proses berfikir dalam menemukan asas-asas apriori (pengetahuan sebelum diawali dengan pengalaman atau penelitian) dalam logika tentang sesuatu.¹⁹

Filsafat kritisisme merupakan sintesa pemikiran Kant terhadap aliran rasionalisme dan empirisme. Pada awalnya Kant mengikuti rasionalisme, kemudian beralih ke empirisme. Dalam pemikiran rasionalisme, kebenaran hanya didapat melalui penalaran logika. Sebaliknya, menurut empirisme,

¹⁶ Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam...", h. 242

¹⁷ M. Yunus Samad, Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah, hal.75, <https://media.neliti.com/media/publications/145224-ID-pendidikan-islam-dalam-perspektif-aliran.pdf>

¹⁸ <https://www.kompasiana.com/rosien/5ebe0ec6d541df5e042ab832/kritisisme>

¹⁹ Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant dan Studi Agama, Jurnal Kaca Fakultas Ushuluddin STAI Alfithra, Vol. 9, 2019, hal.61. <https://media.neliti.com/media/publications/286285-kritisisme-kant-dan-studi-agama-d3ef78cc.pdf>,

kebenaran hanya dapat diperoleh melalui kemampuan pengalaman nyata. Kant memandang kedua aliran ini berpikir berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai pengetahuan.²⁰ Terkait kedua hal ini, Kant mencoba menjembatani kedua aliran filsafat tersebut agar tercipta harmonisasi. Kant menyimpulkan bahwa ternyata logika atau akal memiliki keterbatasan. Begitu juga, tidak mutlak kebenaran itu berasal dari pengalaman nyata. Menurut Kant rasionalisme dan juga empirisme belum berhasil membimbing manusia untuk memperoleh pengetahuan yang pasti, berlaku umum dan terbukti jelas.²¹

2. Pandangan filsafat kontemporer (konservatisme, liberalisme, dan kritisisme) terhadap Lembaga Dayah dan Sekolah Vokasi

Pada era digital sekarang ini tuntutan dari masyarakat adalah generasi yang tidak gagap teknologi dan tidak meninggalkan ajaran agama. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, apalagi di Indonesia sedang *booming* dengan berbagai media informasi yang sering kali disalahgunakan oleh generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Penggunaan media informasi yang salah, terjadi karena minimnya *self control* yang bersifat religius. Generasi kurang paham terhadap nilai-agama bahkan tidak mengamalkannya.²²

Minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, membuat generasi muda mudah terpengaruh dan terbawa arus untuk melakukan hal-hal yang menurutnya menarik. Generasi lebih tertarik segala hal yang sifatnya trending atau viral. Seperti yang diketahui, tidak semua yang viral itu memiliki nilai-nilai positif. Misalnya, viralnya video terkait bully dan kekerasan di sekolah. Maksud yang mengunggah video tersebut bisa saja baik, yaitu untuk mengingatkan khalayak bahwa perbuatan itu tidak baik dan tidak patut untuk ditiru. Namun di disisi yang lain, hal ini membuat generasi muda penasaran dan ingin mencobanya. Contoh yang lain, terkait dengan *mukbang* atau makan makanan dengan porsi yang banyak. Dalam kaca mata agama, makan yang

²⁰ Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant", Kant Philosophia, Vol.7, No.2, Desember 2021, h. 222

²¹ Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme...", h. 226

²² Nilai-nilai agama dalam konteks ini adalah nilai-nilai agama Islam.

berlebihan bahkan sampai mau muntah itu tidak boleh. Namun karena aksi ini viral, maka generasi kita mengikutinya. Muncullah budaya imitasi tanpa menyaring mana yang pantas dan tidak pantas.²³

Di sisi yang lain, masyarakat juga menginginkan generasi yang tidak hanya shalih, tetapi juga paham tentang teknologi. Generasi yang hafal al-quran, memiliki akhlaq yang luhur, dan taat kepada ajaran agama, sangat didambakan oleh masyarakat. Namun, pada zaman sekarang ini, tidak hanya sampai disitu. Masyarakat menginginkan generasi yang shalih, cerdas serta paham teknologi. Pentingnya IT bagi penghafal qur'an dapat dilihat pada masa pandemi covid-19.²⁴

Menyikapi tuntutan permasalahan tersebut, di sini penulis akan menjabarkan bagaimana permasalahan tersebut dilihat dari sudut pandang filsafat kontemporer, khususnya konservatisme, liberalisme, dan kritisisme.

Konservatisme adalah aliran yang mempertahankan nilai-nilai klasik atau tradisional. Aliran filsafat ini memandang bahwa ajaran tradisional itu sarat dengan nilai. Jika ditelusuri, dayah adalah lembaga yang mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dayah berusaha untuk mempertahankan pola belajar dan mengajar secara turun temurun. Mislanya sistem zawiyah atau rangkang / balee di Aceh. Bentuk lembaga seperti ini merupakan kekhasan untuk dayah.²⁵

Dayah juga menerapkan model pendisiplinan yang tegas. Misalnya memukul santri dengan rotan atau memberikan hukuman membersihkan kamar mandi, sebagai bentuk untuk membentuk kesiapan santri.²⁶ Pola

²³ Rahmandika Syahrial Akbar, Peran Media Sosial dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja, (surabaya: Skripsi, 2019), h. 4, <https://repository.unair.ac.id/87338/5/JURNAL%20RAHMANDIKA%20S%20A.pdf>

²⁴ Membentuk Generasi Qur'ani di Era Pandemi, <http://informatika.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/360/page-faq.html>

²⁵ Nuriman, "Pengaruh Iklim Institusi Dayah Terhadap Kepribadian Santri", Al-Mabast, Vol. 1, Tahun 2016, hal.151, <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/download/36/32/>

²⁶ Najmudin, dkk, "Program Pendisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.: 08, No.: 02, Agustus 2019. hal.197, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/430/401>

seperti ini dianggap efektif. Pola pembelajaran yang seperti itu diterima oleh pemimpin dayah dari gurunya. Dengan demikian, pemimpin dayah melestarikan tradisi atau kebiasaan mengajar yang dilakukan oleh pendahulunya. Ringkasnya, lembaga dayah mengikuti filsafat konservatisme meskipun secara tidak sadar.

Dayah secara general menolak penggunaan akal atau logika yang berlebihan, apalagi yang berkaitan dengan syariat.²⁷ Dayah lebih mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya dengan cara *sami'na wa atha'na*. Penalaran atau logika memiliki keterbatasan. Seperti pembahasan tentang arasy. Timbul pertanyaan, dimanakah arasy? Di bumi? Di langit? Bentuknya seperti apa? Apakah ini kiasan atau berwujud? Pembahasan-pembahasan yang seperti ini tidak bisa dijangkau oleh logika. Pembahasan seperti inilah yang dihindari oleh lembaga dayah, karena akal tidak dapat menjangkaunya. Pemikiran tersebut selaras dengan filsafat kritisisme yang menyangkal dominasi akal.²⁸

Selanjutnya, liberalisme berada di sisi yang berbeda dalam menganalisis pola dayah dalam berpikir. Liberalisme lebih mementingkan peran manusia dalam melakukan sesuatu. Manusia memiliki power untuk berjuang dan mengubah sesuatu.²⁹ Manusia adalah makhluk yang merdeka dan memiliki kebebasan atau *freedom*.³⁰ Sedangkan pola berpikir dayah, manusia itu berada di bawah qadha dan qadar Allah. Segala perbuatan manusia ada intervensi Tuhan di dalamnya. Jika sesuatu Allah katakan terjadi, maka itu akan terjadi. Jika tidak, maka tidak akan terjadi.

²⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Ketika Akal Bertentangan dengan Dalil Syar'i*, 2010, <https://rumaysho.com/778-ketika-akal-bertentangan-dengan-dalil-syari.html>

²⁸ Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant", *Kant Philosophia*, Vol.7, No.2, Desember 2021, h. 222

²⁹ M. Yunus Samad, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah*, hal.75, <https://media.neliti.com/media/publications/145224-ID-pendidikan-islam-dalam-perspektif-aliran.pdf>

³⁰ Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam...", h. 240

Lebih lanjut lagi, pandangan filsafat konservatisme terhadap sekolah vokasi. Sekolah vokasi saat ini lebih mengandalkan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya. Hal ini bertolak belakang dengan argumentasi konservatisme yang menyatakan bahwa teknologi itu hanya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru.³¹ Meskipun konservatisme tidak menolak dengan tegas tentang teknologi, aliran ini juga tidak menerima sepenuhnya. Aliran filsafat ini lebih memiliki zona aman dengan tatatan yang sudah mapan dengan menjalankan nilai-nilai tradisi.

Pemikiran liberalisme sejalan dengan pola sekolah vokasi saat ini. Pada sekolah vokasi, peserta didik dituntut untuk mengeksplor kemampuan nalar dan skill untuk berkreaitivitas. Apa saja boleh diciptakan jika ada kemampuan. Karena manusia itu makhluk merdeka dan berdikari bisa menentukan kesuksesannya.³² Namun kebebasan manusia harus diimbangi dengan moral yang berlaku dalam masyarakat. Tidak ada penindasan dan tidak ada diskriminasi.

Pandangan kritisisme terhadap sekolah vokasi ada positifnya. Kritisisme perpaduan antara rasionalisme yang mementingkan akal dan empirisme yang mementingkan pengalaman. Dalam sekolah vokasi, menerapkan pola bahwa proses pembelajaran mengarahkan siswanya untuk menggunakan akalnya sehingga dapat memunculkan kreativitas-kreativitas yang baru. Kreativitas tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada pengalaman nyata yaitu praktik. Oleh karena itu, kritisisme sejalan dengan pola sekolah vokasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan konservatisme, liberalisme dan juga kritisisme terhadap sekolah vokasi dayah berbeda-beda. Ada yang sejalan dan ada juga yang tidak. Ada yang saling menguatkan, ada juga yang saling bertolak belakang.

³¹ Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam...", h. 240

³² Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam...", h. 242

3. Solusi dari sudut pandang filsafat kontemporer (konservatisme, liberalisme, dan kritisisme) terhadap Ketidakharmonian antara Sekolah Vokasi dan Dayah

Masyarakat saat ini menuntut agar generasi muda memiliki skill yang bagus, akan tetapi juga memiliki pemahaman agama yang bagus. Generasi diharapkan memiliki akhlak yang bagus,³³ tetapi juga mampu berdikari dalam kehidupannya.³⁴ Untuk memiliki pengetahuan agama yang bagus, diperlukan lembaga dayah untuk menempanya. Jika menginginkan generasi bisa berdikari dengan life skillnya, tentunya sekolah vokasi menjadi jawabannya. Namun keduanya merupakan lembaga yang terpisah dan berbeda dalam pola pikirnya. Landasan berpikir dan pola berpikir keduanya berbeda-beda sehingga menghasilkan kebijakan yang berbeda pula dalam menyelenggarakan pendidikan. Menyikapi permasalahan yang terjadi dengan melihat ketidakharmonian antara sekolah vokasi dengan dayah perlu ada solusinya.

Solusi untuk permasalahan tersebut menurut hemat penulis adalah dengan memadukan kedua lembaga tersebut menjadi satu yang padu danimbang. Perlu dibentuk formasi baru sebagai bentuk peleburan keduanya (sekolah vokasi dan dayah). Pola dayah dengan kekhasannya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama serta mengutamakan akhlak, akan menjadi pelengkap bagi sekolah vokasi yang minim dengan pelajaran agama.

Begitu juga sebaliknya. Sekolah vokasi dengan kekhasannya akan bisa melengkapi apa yang belum ada di lembaga dayah. Ternyata yang tidak ada dalam pola dayah menjadi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah vokasi dengan kemandiriannya dalam berkreaitivitas dan kesiapan menjalani kehidupan dengan life skillnya, menjadi pelengkap yang tidak ada pada lembaga dayah.

³³ Ulya Amelia, Mewujudkan Generasi Emas Melalui Pendidikan Karakter, <http://kmp.student.uny.ac.id/mewujudkan-generasi-emas-melalui-pendidikan-karakter/>

³⁴ Seimbangkan Intelektual dan Spiritual Generasi Milenial, <https://uty.ac.id/article/seimbangkan-intelektual-dan-spiritual-generasi-mileneal>

Jika kedua pola dileburkan sebagai bentuk eklektisitas yang saling melengkapi, maka permasalahan dan tuntutan masyarakat dapat diselesaikan. Eklektisitas kedua lembaga ini berada dalam bingkai filsafat pendidikan kontemporer konservatisme, liberalisme, dan juga kritisisme. Ketiganya sejalan untuk menciptakan keharmonian lembaga pendidikan serta pola pikir sehingga tidak ada yang saling menyalahkan.

Bentuk lembaga peleburan antara sekolah vokasi dengan dayah yang berbasiskan pada falsafah konservatisme, liberalisme dan kritisisme adalah sekolah vokasional berbasis dayah. Bukan hanya berbasis boarding, tetapi berbasis dayah. Dengan mengadopsi kedua kurikulum tersebut. Dengan demikian kegelisahan masyarakat bisa teratasi pada zaman digitalisasi saat ini. Generasi akan menjadi generasi madani yang tanggap teknologi, namun tetap menjalankan nilai-nilai agama serta memiliki budi pekerti yang luhur. Ringkasnya, dengan memadukan ketiga filsafat kontemporer tersebut untuk membentuk sistem pendidikan yang tidak meninggalkan tradisi, memiliki moralitas, dan merespon positif kemajuan zaman melalui penalaran dan uji coba untuk menumbuhkan skill mereka.

C. Kesimpulan

Tuntutan masyarakat di era globalisasi dan digitalisasi ini sangatlah pelik. Masyarakat menginginkan adanya lembaga pendidikan yang dapat menjaga dan mempersiapkan generasi muda pada era ini. Masyarakat menginginkan generasi memiliki akhlak yang bagus plus alim ilmu agama. Namun di sisi yang lain, masyarakat juga menginginkan generasi muda yang *skillfull* dan tanggap teknologi. Kedua tuntutan ini terdapat di dua lembaga sekolah yang berbeda. Siswa yang berimtak digembleng di dayah, sedangkan yang penuh dengan iptek ada di sekolah vokasi. Dari sudut pandang filsafat pendidikan kontemporer, khususnya konservatisme, liberalisme, dan kritisisme, perlu adanya perpaduan atau eklektisitas antara kedua lembaga tersebut. Sehingga tuntutan masyarakat dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Irfan Taufan, Dkk, Lembaga Pendidikan Sekolah (School Education Institution), https://www.researchgate.net/publication/338831559_LEMBAGA_PENDIDIKAN_SEKOLAH_SCHOOL_EDUCATION_INSTITUTIONS
- Aliran Teologi Jabariyah,
https://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6BX.0060858.pdf
- Eko Sumadi, "Konservatisme Pendidikan Islam", At-Tajdid, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018
<https://www.kompasiana.com/rosien/5ebe0ec6d541df5e042ab832/kritisisme>
[Id.wikipedia.org/wiki/konservatisme](http://id.wikipedia.org/wiki/konservatisme)
- M. Yunus Samad, Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah,
<https://media.neliti.com/media/publications/145224-ID-pendidikan-islam-dalam-perspektif-aliran.pdf>
- Mashuri, "Dinamika sistem pendidikan Islam di Dayah", Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII, No.2, Februari 2013.
- Mochamad Nasichin Al Mu'iz dan Muhammad Miftah, "Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam", Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 1, Februari 2020.
- Muhammad Abduh Tuasikal, Ketika Akal Bertentangan dengan Dalil Syar'i, 2010, <https://rumaysho.com/778-ketika-akal-bertentangan-dengan-dalil-syari.html>
- Muliadi, Fisafat Umum, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020).
- Najmudin, dkk, "Program Pendisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.: 08, No.: 02,

- Agustus 2019,
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/430/401>
- Nikmatush Shaliha Karim, Latar Belakang Timbulnya Filsafat,
https://www.academia.edu/8961627/Latar_belakang_timbulnya_filsafat
- Nuriman, "Pengaruh Iklim Institusi Dayah Terhadap Kepribadian Santri", Al-Mabhast, Vol. 1, Tahun 2016, h. 151,
<https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/download/36/32/>
- Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant dan Studi Agama, Jurnal Kaca Fakultas Ushuluddin STAI Alfithra, Vol. 9, 2019, h. 61.
<https://media.neliti.com/media/publications/286285-kritisisme-kant-dan-studi-agama-d3ef78cc.pdf>,
- Pelajar SMK Tangerang Tawuran,
<https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/22/pelajar-smk-di-tangerang-tawuran-tantang-di-medsos-dengan-sandi-penataran>,
Tawuran, Pelajar SMKN 1 Meninggal,
<https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/22/pelajar-smk-di-tangerang-tawuran-tantang-di-medsos-dengan-sandi-penataran>, Siswa SMKN 2 Tewas Ditendang Teman Sekolah,
<https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/25/055200978/siswa-smkn-2-jember-tewas-ditendang-teman-di-sekolah-ini-penjelasan-polisi>
- Rahmandika Syahrial Akbar, Peran Media Sosial dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja, (surabaya: Skripsi, 2019),
<https://repository.unair.ac.id/87338/5/JURNAL%20RAHMANDIKA%20S%20A.pdf>
- Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia",
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/downloadSupp>

File/981/113 dan Analisis Globalisasi yang berdampak pada Perilaku Menyimpang Anak Remaja, <https://www.kompasiana.com/bayubara/54f84b1ea33311af608b50a0/analisis-globalisasi-yang-berdampak-pada-perilaku-menyimpang-anak-remaja>

Rofiqotul 'Aini, "Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal", *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Rudi Kurniawan, *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Dayah serta Pelaksanaan Legalisasi Ijazah Dayah pada Kantor Kementerian Agama*, (Aceh Utara: Unimal Press, 2019), h., 29 E-Book, <https://fdokumen.com/document/kebijakan-penyelenggaraan-pendidikan-dayah-dan-tujuan-dalam-menjalankan-peran.html>

Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant", *Kant Philosophia*, Vol.7, No.2, Desember 2021.

Ulya Amelia, Mewujudkan Generasi Emas Melalui Pendidikan Karakter, <http://kmp.student.uny.ac.id/mewujudkan-generasi-emas-melalui-pendidikan-karakter/>